

ANALISIS TINGKAT IMAJINASI ANAK DALAM PENULISAN PUISI ANAK

Pangestu Cahyo Gumelar¹, Sedyo Santosa²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
pangestucah@gmail.com

***Abstract:** This study aims to analyze imagination in children's poetry works. The research method used is descriptive qualitative. Research that produces descriptive data from observed objects. Qualitative research describes the meaning of data that the researcher wants to capture or take by showing evidence. The source of the data comes from the poetry rubric in the Kedaulatan Rakyat newspaper. Data collection techniques used in this study by collecting library materials, reading and identifying data for later use as analysis material. Based on the analysis of three children's poems from first, second and fifth grade students, it was found that the level of imagination of students had differences in each class, this could be influenced by syllabic mastery.*

***Keywords:** Imagination, children's poetry.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengimajinasian dalam karya puisi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari objek yang diamati. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data yang mau ditangkap atau diambil oleh peneliti dengan menunjukkan bukti. Sumber data berasal dari rubrik puisi pada surat kabar Kedaulatan Rakyat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan bahan pustaka, membaca dan mengidentifikasi data untuk kemudian digunakan sebagai bahan analisis. Berdasarkan hasil analisis dari tiga puisi anak dari siswa kelas satu, dua dan lima didapatkan hasil bahwa tingkat pengimajinasian siswa memiliki perbedaan di setiap kelas hal ini bisa dipengaruhi oleh penguasaan suku kata.

Kata Kunci: Imajinasi, puisi dan anak.

PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia bermain yang kaya dengan imajinasi anak dalam ekspresi yang alami serta penuh kejutan. Imajinasi hadir dari proses mental yang manusiawi. Proses lahirnya imajinasi ini mendorong dan merangsang pemikiran dan gagasan kreatif, serta memberikan energi pada tindakan kreatif. Kemampuan imajinatif anak merupakan bagian dari aktivitas otak kanan yang bermanfaat untuk mengembangkan kecerdasannya.

Penyelenggaraan pendidikan pada hakikatnya membantu anak mengembangkan berbagai aspek, salah satunya adalah aspek kognitif. Di dalam perkembangan kognitif terdapat kemampuan berimajinasi. Imajinasi ini merupakan salah satu daya pikir untuk dapat mewujudkan dirinya sendiri

dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan imajinatif yang ada disetiap individu itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Imajinasi adalah proses kognitif yang merupakan kompleks kegiatan mental dimana unsur-unsur dalam kegiatan mental tersebut lepas dari sensasi indrawi. Imajinasi melibatkan sintesis yang memadukan aspek-aspek dari ingatan, kenangan atau pengalaman menjadi sebuah konstruksi mental yang berbeda dari masa lalu atau menjadi realitas baru dimasa sekarang, atau bahkanantisipasi realitas di masa yang akan datang.¹ Menurut Judson terdapat dua poin utama dalam imajinasi, yaitu: 1) imajinasi berperan dalam semua pembelajaran, semua orang, bahkan semua tempat, dan 2) pendidikan merupakan wadah kognitif yang dapat digunakan sebagai alat dalam melejitkan imajinasi untuk memahami dunia.² Imajinasi dipandang sebagai cara yang tidak biasa untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru.

Berhadapan dengan sastra, baik yang berwujud lisan maupun tulisan, sebenarnya kita lebih berurusan dengan masalah imajinasi, sesuatu yang abstrak yang berada di dalam jiwa. Sedangkan secara fisik sebenarnya tidak terlalu signifikan. Sastra adalah karya yang mengandalkan kekuatan imajinasi menawarkan petualangan imajinasi yang luar biasa kepada kepada anak. Dengan membaca sastra anak imajinasi anak dibawa berpetualang melewati batas waktu dan tempat, tetapi tetap berada ditempat. Lewat cerita sastra itu anak akan memperoleh pengalaman luar biasa yang setengahnya mustahil diperoleh melalui cara lain selain membaca sastra.³

Imajinasi pada setiap anak berbeda-beda. Ada anak-anak yang memiliki daya atau tingkat imajinasi da nada juga anak yang memiliki tingkat imajinasi yang rendah. Pada dasarnya, imajinasi anak berkembang seiring semakin berkembangnya kemampuan anak dalam berbicara dan berinteraksi. Oleh

¹ Faisal Afif, "Berfikir Imajinatif," *binus* (2013).

² Gillian Judson, "Two Key Points for Understanding Imagination in Education" (2016).

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013).

karenanya, perlu ada upaya untuk membangun dan mengembangkan imajinasi anak supaya tumbuh kembang anak bias berjalan secara optimal.

Puisi bisa diibaratkan sebagai nyanyian tanpa notasi. Puisi merupakan karya sastra yang paling imajinatif dan mendalam mengenai alam sekitar dan diri sendiri termasuk hubungan manusia dengan Sang Pencipta yang Maha Kuasa. Puisi memiliki irama yang indah, ringkas, dan tepat menyentuh perasaan dan juga sangat menyenangkan. Penyair memilih setiap kata dengan hati-hati sehingga menimbulkan dampak segala yang ditulis dan yang menjadi maksudnya menakjubkan bagi penikmatnya.⁴

Dalam karya sastra puisi penggunaan kiasan dan metafora menjadi karakteristik yang paling khas. Penggunaan kiasan dan metafora dalam puisi anak haruslah dibatasi pada pengalaman anak-anak secara kongkret. Hal-hal yang dimetaforakan juga berjenjang dari lingkungan terdekat sampai terjauh/abstrak.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berkenaan dengan tingkat imajinasi anak dalam menulis karya sastra puisi. Penelitian ini difokuskan pada masalah utama yang akan penulis kaji yakni bagaimana tingkatan imajinasi anak dalam penggunaan kata kiasan dan metafora.

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkatan imajinasi anak dalam penggunaan kata kiasan dan metafora dalam kemampuan menulis karya sastra puisi.

Beberapa karya tulis terdahulu yang berkaitan dengan puisi anak : 1) "*Kajian puisi anak dan bahan ajar tematik bahasa Indonesia sekolah dasar*" oleh Abdul Rozak, Dede Ending Mascita dan Sri Astuti. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis puisi anak dengan focus kajian pada struktur, ragam bahasa dan isi puisi anak yang dibuat oleh siswa SD. 2) "*Pesan moral dalam puisi padamu jua*

⁴ Darmiati dan Budiasih Zuchdi, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah* (Jakarta: Depdikbud, 1997).

karya amir hmzah" oleh Akhsin Ridho dalam penelitian ini peneliti meneliti dan menginterpretasikan puisi tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika. 3) *"Strategi penerjemahan puisi-puisi Chairil Anwar oleh Raffel dalam buku The complete prose and poetry of Chairil Anwar"* oleh raja Rachmawati. dalam penelitian ini membahas penerjemahan puisi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris tujuannya adalah mendeskripsikan strategi penerjemahan puisi. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa mengkaji puisi tidak dapat dilakukan dengan terpisah-pisah untuk mendapatkan hubungan menyeluruh. Hal ini dilakukan karena bagian-bagian tersebut merupakan unsur yang saling berkaitan dalam sebuah puisi anak. tidak banyak penelitian yang membahas bahkan menganalisis pencitraan pada puisi yang ditulis oleh anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengimajinasian anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari objek yang diamati. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data yang mau ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti. Menurut Arikunto penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau yang lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa tiga buah puisi yang ditulis oleh anak sekolah dasar dengan kelas yang berbeda.⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan bahan pustaka, membaca dan mengidentifikasi data untuk kemudian digunakan sebagai bahan analisis. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka seperti kumpulan puisi yang ditulis oleh anak sekolah dasar, serta pustaka-pustaka penunjang berupa teori-teori untuk menerjemahkan, menganalisis, menafsir dan menilai karya sastra puisi.

⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Puisi (Anak)

Pada kenyataanya tidak mudah mendefinisikan puisi karena apapun definisi yang dibuat selalu saja menunjukkan ketidak lengkapan atau kurang bisa mencandra secara akurat sifat alamiah puisi. Barangkali lebih mudah menunjukkan “ini sebuah puisi” daripada kita mendefinisikan “apa itu puisi”.⁶

Berdasarkan KBBI puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait.⁷ Senada dengan pendapat tersebut, burhan nurgiyantoro juga menyatakan bahwa Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya. Artinya pemilihan bahasa terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat yang harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan. Keberhasilan sebuah karya puisi tergantung dari keberhasilan pemilihan kata dan susunan kata itu menjadi larik larik puisi.⁸

Eleanor Parton dalam Nurgiyantoro, menyatakan bahwa puisi bukan sekuntum mawar, tetapi puisi memancarkan semerbak wangi mawar. Puisi Bukan lautan tetapi memperdengarkan gemuruh suara lautan.⁹ Waluyo berpendapat, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan puisi adalah bentuk karya sastra yang menuangkan perasaan dan pikiran penyair secara imajinatif dan disusun dengan cara mengnsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.¹⁰

a. Karakteristik Puisi (Anak)

Cara yang lebih mudah menjelaskan definisis puisi dan banyak dilakukan orang adalah dengan menunjukan karakteristik puisi yang bisa memberikan

⁶ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. hlm 311.

⁷ depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: bulan bintang, 2002). hlm 314.

⁸ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

⁹ Ibid.

¹⁰ Herman J Waluyo, *Teori Dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1987). hlm 23.

gambaran tentang apa itu puisi. Hal demikian juga berlaku untuk pencandraan terhadap puisi anak.

Nilai estetika sebuah puisi adalah salah satu hal yang membedakan puisi dengan genre sastra lainnya seperti karya sastra prosa atau sastra drama. Dalam puisi, diksi sangat diutamakan dengan menggunakan kata konotatif maupun kata denotatif, bahkan menggunakan simbol. Selain diksi, bunyi juga merupakan bagian yang dapat membentuk nilai estetika sebuah puisi. Pengulangan huruf, kata, dan penempatannya membentuk bunyi yang indah dan variatif .

Dalam puisi bahasa lebih didayagunakan sehingga mampu memberikan efek lebih dibandingkan dengan bahasa bukan puisi. Dalam puisi pemilihan bahasa lebih menyentuh mempesona, merangsang imajinasi dan suasana tertentu, membangkitkan analogi terhadap berbagai hal. Itu semua dapat terjadi karena puisi lebih banyak mendayakan pengekspresian lewat berbagai bentuk pemajasan, metafora, dan simile, pencitraan, serta “permainan” bentuk-bentuk kebahasaan yang lain. Pengekspresian gagasan lewat berbagai pemajasan tersebut yang membuat makna puisi menjadi lebih luas bahkan tak terhingga, atau paling tidak dari sebuah puisi dapat ditafsirkan banyak makna.

b. Pengimajinasian dalam puisi anak

Pemilihan bahasa dalam karya puisi yang memberikan efek lebih luas ini dibutuhkan pengimajinasian yang kuat. Sastra adalah karya yang mengandalkan kekuatan imajinasi menawarkan petualangan imajinasi yang luar biasa kepada anak. Dengan membaca bacaan sastra (puisi) anak dibawa berpetualang melewati batas waktu dan tempat. Maka dari itu imajinasi tidak bisa terlepas jika kita berbicara tentang puisi.

Daya imajinasi berkorelasi secara signifikan dengan daya cipta. Berkat campur tangan imajinasi pula karya-karya besar tercipta, bahkan tidak hanya sebatas karya sastra saja. Orang mustahil mengembangkan dirinya tanpa imajinasi.

Imajinasi jangan dipahami sebagai daya khayal saja, tetapi lebih menunjukkan pada makna *creative thinking*, pemikiran yang kreatif, jadi ia

bersifat produktif.oleh karena itu sejak dini potensi yang amat penting itu harus diberi saluran agar bisa berkembang secara wajar dan maksimal antar lain lewat penyediaan bacaan sastra.¹¹

1) Puisi “Jam Dinding”

Puisi berjudul “Jam Dinding” karya Gurit Ramadan Vidyaswaantara, kelas 1 SDN Winong 01, Pati. Ini pernah diterbitkan oleh Koran Kedaulatan Rakyat pada tanggal 22 januari 2017

Kau menunjuk waktu
Saat aku mau berangkat ke sekolah
Aku melihat jarum bergeser
Ke kanan
Menunjukkan aangka demi angka
Mengajariku
Jam berapa ketika itu?

Gurit Ramadan dalam puisi ini mengungkapkan tentang mafaat jam dinding. Pada baris pertama “*kau penunjuk waktu*” dalam penggunaan kata kau gurit Gurit Ramadan mengimajinasikan jam dinding sebagai makhluk hidup atau manusia, yang dapat membantunya menunjukan waktu. Pada baris “*mengajariku jam berapa ketika itu*” penulis menginterpretasikan bahwa jam dinding sangat berjasa bukan hanya menunjukan waktu namun juga mengajari kita tentang waktu.

2) Puisi “Kupu-Kupu”

Puisi karya Jihan Sintia Bela kelas 2 SDN 4 karangklesem, Banyumas. yang berjudul “Kupu-kupu” ini juga diterbitkan oleh Koran Kedaulatan Rakyat pada tanggal 22 januari 2017.

Engkau sungguh indah
Sayapmu warna-warni

Kau punya antenna untuk mencari makan
Dan kau bisa terbang
Terbang seperti bidadari

Oh kupu-kupu

¹¹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

Engkau sungguh merona dan indah

Jihan Sintia seperti tahu persis bagaimana ia harus menyalurkan imajinasinya atau gambarannya tentang kupu-kupu. Pada baris ke lima kalimat “*terbang seperti bidadari*” pengandaian pada kalimat tersebut menunjukkan ke pada keindahan terbang kupu-kupu yang menurut penulis sangat indah. Pada baris terakhir “*engkau sungguh merona dan indah*” menunjukkan keindahan yang membuat siapa saja tersenyum takjub.

3) Puisi “Gunung Merapi”

Puisi berjudul “gunung merapi” karya tulis Raina Madeliene All, kelas 5b tarakanita, Yogyakarta. Puisi ini pernah diterbitkan oleh Koran Kedaulatan Rakyat pada tanggal 15 januari 2017.

Oh, Gunung merapi
Kau berada di DIY
Jika kau marah
Kau sangat mengerikan

Oh Gunung merapi
Kau membuat keindahan
Di kabupaten Sleman
Yang sering berdatangan orang-orang

Tempat wisata alam yang mempesona
Pandanganmu menjadi misteri alam
Yang sangat menarik para wisatawan
Dari berbagai daerah di Indonesia

Dalam puisi gunung merapi karya raina beranjak dari imajinasi anak-anak yang sering menempatkan gunungkembang berwarna hijau diatas hamparan sawah dan jalan lurus semakin menegaskan pemandangan alam nan indah. Namun, raina menyampaikan kabar bahwa gunung gunung juga bisa meletus. Apalagi, secara geografis penulis berada di Yogyakarta yang harus juga belajar arti bencana gunung meletus. Hal ini tercermin pada baris *Oh, Gunung merapi Kau berada di DIY Jika kau marah /Kau sangat mengerikan.*

Meski ketakutan atas bencana disampaikan, penulis melakukan penebusan kesan di bait 2 dan 3. Pesona keindahan memberi kontribusi besar

pada dunia pariwisata. Gunung adalah tempat wisata tampak sangat fasih disampaikan. seharusnya “misteri” menjadi “pisteri”. Kita cerap, *Oh, Gunung Merapi/ Kau membuat keindahan/ Di Kabupaten Sleman/ Yang sering berdatangan orang-orang/ Tempat wisata alam yang mempesona/ Pandanganmu menjadi pisteri alam/ Yang sangat menarik para wisatawan/ Dari berbagai daerah di Indonesia.*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari tiga puisi karaya siswa kelas satu, du, dan lima diatas dapat dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Untuk siswa kelas 1 sekolah dasar dalam membuat majas atau pengimajinasian masih sedikit terlihat. Hal ini bisa disebabkan oleh penguasaan suku kata yang dimiliki oleh anak usia 7- 8 tahun.
2. Untuk siswa kelas dua sekolah dasar yang dicontohkan oleh Jihan Sintia dengan karya puisi yang berjudul kupu-kupu memperlihatkan pengimajinasian yang dituangkan sudah mulai menampakan penambahan suku kata yang di miliki oleh siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya majas majas yang penulis tuangkan.
3. Untuk siswa kela 5 sekolah dasar yang dicontohkan oleh Raina Madelaine dengan karya puisi yang berjudul “Gunung Merapi” memperlihatkan kematangan menuangkan ide kedalam bentuk pengimajinasian untuk menciptakan keindahan puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Faisal. “Berfikir Imajinatif.” *binus* (2013).
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: bulan bintang, 2002.
- Judson, Gillian. “Two Key Points for Understanding Imagination in Education” (2016). https://www.gettingsmart.com/2016/09/imagination-misunderstood/?utm_campaign=coschedule&utm_source=twitter&utm_medium=Getting_Smart&utm_content=T.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013.

Waluyo, Herman J. *Teori Dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 1987.

Zuchdi, Darmiati dan Budiasih. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud, 1997.